

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Teori sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal mengasumsikan bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Atau dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetris informasi. Teori ini menunjukkan bahwa adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak yang memiliki kepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna dari laporan keuangan mengenai apa yang dilakukan pihak manajemen untuk memenuhi keinginan dari pihak pemilik.

Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan prinsip konservatisme akuntansi yang menghasilkan laba yang lebih tinggi dan berkualitas karena konsep ini digunakan untuk meminimalisir tindakan dari perusahaan untuk membesar-besarkan laba dengan cara membantu pihak pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* terlebih dahulu dengan informasi sinyal *good news* dan informasi sinyal *bad news* Wolk *et al* (2000)

2. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) didasarkan pada persepsi bahwa manajer, pemegang saham, dan regulator (politisi) adalah rasional dan pihak ini berusaha untuk memaksimalkan utilitas perusahaan mereka, yang secara langsung berkaitan dengan kompensasi dan kemakmuran mereka. Pemilihan metode akuntansi tergantung pada variabel-variabel yang merepresentasi insentif manajemen untuk memilih metode akuntansi dengan rencana bonus, kontrak hutang, dan proses politisi. Ada tiga hipotesis yang dapat diterapkan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba. Tiga hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*), berkaitan dengan tindakan manajemen dalam memilih metode akuntansi untuk memaksimalkan laba demi mendapatkan bonus yang tinggi. Manajemen yang diberikan janji untuk mendapatkan bonus sehubungan dengan performa perusahaan khususnya terkait dengan laba perusahaan yang diperolehnya akan termotivasi untuk mengakui laba perusahaan yang seharusnya menjadi bagian di masa mendatang, diakui menjadi laba perusahaan pada tahun berjalan.
- b) Hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*), dalam melakukan perjanjian hutang, perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitor agar dapat mengajukan pinjaman. Beberapa persyaratan tersebut adalah persyaratan atas

kondisi tertentu mengenai keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio-rasio keuangannya. Kreditor memiliki persepsi bahwa perusahaan yang memiliki nilai laba yang relatif tinggi dan stabil merupakan salah satu kriteria perusahaan yang sehat.

- c) Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*), hipotesis ini menjelaskan akibat politis dari pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tsb. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan regulator.

3. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan suatu sikap dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil suatu tindakan atau keputusan yang didasarkan pada munculan (*outcome*) yang terburuk / terjelek dari ketidakpastiaan tersebut Soewardjono (2005). Definisi resmi tentang konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi adalah reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan, dan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan.

Juanda (2007) menyatakan bahwa konservatisme merupakan suatu prinsip akuntansi yang apabila diterapkan pada suatu perusahaan maka akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan hutang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme akuntansi menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*).

Berdasarkan definisi tersebut maka praktek konservatisme akuntansi sering dikatakan memperlambat atau menunda pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, tetapi mempercepat pengakuan biaya yang mungkin terjadi. Sementara itu, dalam penilaian aset dan hutang, aset dinilai pada nilai paling rendah dan sebaliknya, hutang dinilai pada nilai yang paling tinggi.

Terdapat tiga ukuran konservatisme yaitu:

a) *Earnings/ stock return relation measures*

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadi perubahan baik perubahan atas kerugian maupun perubahan atas laba dalam nilai *asset- stock return* tetap berusaha untuk melaporkan sesuai dengan waktunya. Hal ini disebabkan karena adanya salah satu definisi konservatisme yang mengatakan bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi

perusahaan dan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kabar buruk lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik.

b) *Earnings/accrual measures*

Earnings/accrual measure menggunakan akrual sebagai ukuran konservatismenya. Akrual adalah selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan dalam pengukuran ini adalah *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan dalam pengukuran ini adalah *cash flow* operasional. Apabila terjadi akrual negatif (*net income* lebih kecil daripada *cash flow* operasional), maka hal ini merupakan salah satu indikasi diterapkannya konservatisme. Akrual dibagi menjadi dua yaitu *operating accrual* dan *non-operating accrual*. *Operating accrual* adalah jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan. Sementara, *non-operating accrual* adalah jumlah akrual yang muncul diluar hasil kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan.

c) *Net asset measure*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya yaitu dengan menggunakan proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap

nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

4. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor intern yang ada diperusahaan yang menentukan kemajuan perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Sujono dan Soebiantoro (2007). Struktur kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak direksi dan komisaris dari seluruh jumlah saham yang beredar. Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen. Investor manajerial biasanya terdiri atas pengelola perusahaan seperti Dewan Direksi dan Dewan komisaris.

Pada dasarnya pemilihan metode akuntansi pada suatu perusahaan ditentukan oleh pihak manajer. Atau dengan kata lain kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dan pilihan manajemen terhadap metode akuntansi yang akan dipilih. Menurut Wulandari dan Ilham (2014), Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyelaraskan kepentingan pihak pemilik dengan pihak manajemen adalah dengan cara melibatkan manajer dalam struktur kepemilikan saham perusahaan yang cukup besar.

Kepemilikan manajerial dihitung dengan cara membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial dengan jumlah total saham perusahaan yang beredar dipasar. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham pada suatu perusahaan dapat mencerminkan adanya kesamaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Perusahaan dengan jumlah kepemilikan saham oleh manajer yang besar seharusnya memiliki konflik kepentingan keagenan yang rendah dan biaya keagenan yang rendah pula.

5. *Debt Covenant*

Kontrak utang (*debt covenant*) adalah suatu perjanjian untuk melindungi pihak yang memberikan pinjaman dari tindakan-tindakan menyimpang manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti pembagian deviden yang berlebihan, dan membiarkan ekuitas dibawah tingkat yang telah ditentukan. *Debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa semakin tinggi jumlah pinjaman atau utang yang ingin didapatkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan berusaha untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada *debtholders*. Usaha tersebut dilakukan dengan menurunkan tingkat konservatisme yaitu dengan cara menyajikan aset dan laba setinggi mungkin, serta liabilitas dan beban serendah mungkin Watts dan Zimmerman (1990).

Hal ini dilakukan dengan tujuan agar *debtholders* merasa yakin atas keamanan dananya dan pengembalian dana yang dipinjam beserta bunganya. Oleh karena itu, perusahaan cenderung tidak konservatif ketika ia berupaya memperoleh dana yang besar dari *debtholders*. Untuk mengidentifikasi *debt covenant* adalah dengan menggunakan proksi dari tingkat *leverage*. Rasio

yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio*, yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (*total debt*) dengan total aktiva.

6. *Growth Opportunities*

Growth opportunities adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*). Untuk tumbuh dan berkembang perusahaan membutuhkan kesempatan dan peluang.

Selain *growth opportunities*, perusahaan juga membutuhkan dana dimana terdapat tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan antara pendapatan dan penggunaan utang yang diperlukan perusahaan. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi, yaitu dengan meminimalkan laba. Perusahaan yang sedang bertumbuh biasanya cenderung akan memilih konservatisme akuntansi karena perhitungan perhitungan labanya lebih tinggi. Hal ini terjadi karena perusahaan menggunakan cadangan tersembunyi untuk meningkatkan investasi dan mengurangi laba pada periode tersebut.

B. Pengembangan Hipotesis

1. Struktur Kepemilikan terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan manajerial berhubungan erat dengan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam suatu laporan keuangan. Manajer dalam hal ini cenderung berperan sebagai sumber informasi mengenai kinerja perusahaan saat ini maupun pada saat yang akan datang. Berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh manajer baik keterbatasan dalam hal pandangan maupun keterbatasan dalam hal tanggung jawab dapat menyebabkan timbulnya konflik antara pihak manajemen dan pihak pemegang saham.

Keterbatasan yang dimiliki oleh manajer ini merupakan faktor yang mendorong manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui penyajian laba dan aliran kas yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya pada saat ini dan dimasa mendatang. Hal inilah yang menimbulkan biaya keagenan (Widyaningrum, 2008). Biaya keagenan muncul karena adanya usaha manajer untuk melakukan pemindahan kekayaan yang dimiliki perusahaan kepada dirinya sendiri dengan cara mengabaikan peran utamanya, yaitu sebagai pengelola perusahaan dan menciptakan nilai bagi pemegang saham (Lafond dan Roychowdhury, 2008).

Oleh karena itu, konservatisme muncul sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan yang terjadi antara manajer dengan pihak pemegang saham. Namun, penelitian

penelitian dari Lafond dan Roychowdhury (2008) ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Deviyanti (2012) yang menyatakan bahwa pengaruh kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap laporan keuangan yang menerapkan prinsip konservatisme.

H₁ : Struktur kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi

2. *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi

Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme biasanya identik dengan perusahaan yang sedang tumbuh Mayangsari dan Wilopo (2002). Perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi konservatif ini biasanya memiliki cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan ini identik dengan sebutan perusahaan bertumbuh. Pemilihan metode akuntansi konservatisme ini tidak terlepas dari kepentingan manajemen untuk memaksimalkan kepentingan pihak manajemen dengan mengorbankan kesejahteraan pemegang sahamnya sehingga menimbulkan konflik keagenan.

Pertumbuhan ini akan direspon positif oleh investor sehingga nilai pasar perusahaan akan tercipta *goodwill*. *Goodwill* tercipta karena pada perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, nilai pasar lebih besar dari nilai bukunya. Akuntansi konservatif merupakan suatu konsep yang sesuai hal ini karena konsep tersebut

menunjukkan pertumbuhan suatu perusahaan karena aset netto Feltham dan Ohlson (1995).

Hal ini akan membuat investor berpandangan baik pada perusahaan. Situasi seperti ini dapat memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu tumbuh hal ini karena aset perusahaan yang selalu bertambah.

H₂ : *Growth Opportunities* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

3. *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi

Debt covenant hypothesis menjelaskan bahwa pada saat perusahaan akan mendekati tindakan pelanggaran terhadap perjanjian utang, maka pihak manajemen perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya tindakan pelanggaran perjanjian tersebut dengan cara memilih metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Pelanggaran terhadap perjanjian utang dapat menyebabkan timbulnya suatu biaya yang dapat menghambat kinerja dari pihak manajemen, sehingga dengan meningkatkan laba (melakukan *income increasing*) manajemen berusaha untuk meminimalisir pelanggaran tersebut.

Debt covenant dapat diidentifikasi dengan menggunakan proksi dari tingkat *leverage*. *Leverage* merupakan perbandingan total utang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. *Leverage* merupakan proksi

yang cenderung digunakan perusahaan untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian utang Lasdi (2009). *Leverage* menunjukkan menunjukkan seberapa besar penggunaan utang dari luar untuk melakukan pembiayaan atau melakukan ekspansi.

Debt covenant hypothesis menjelaskan bahwa jika semakin tinggi jumlah utang yang ingin diperoleh oleh suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan cenderung tidak konservatif, sehingga hal ini dapat menyebabkan semakin tinggi pula rasio leverage yang akan membuat laporan keuangan menjadi tidak konservatif..

H₃ : *Debt covenant* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

4. Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

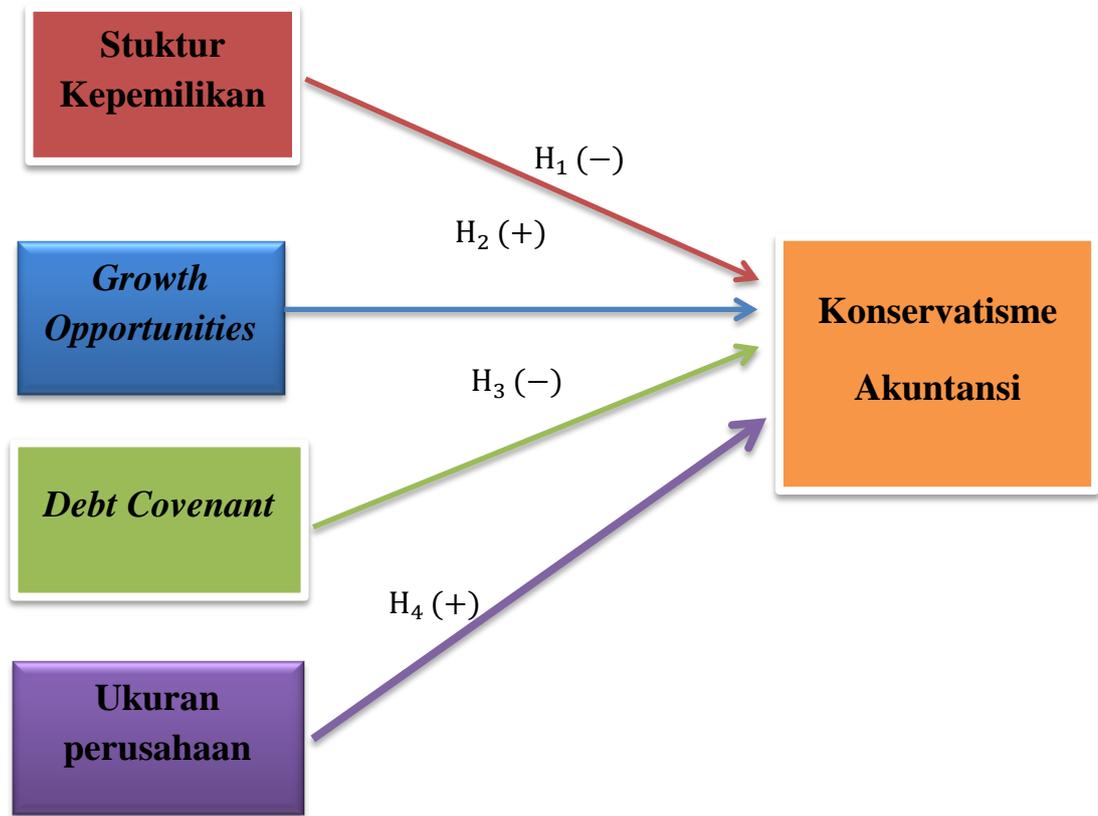
Secara umum manajer melakukan penurunan laba dengan tujuan untuk meminimalisir risiko politik berupa biaya-biaya politik. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi tingkat biaya politis yang dihadapi oleh suatu perusahaan, sehingga akan mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif (Wardhani,2008). Yang dimaksud biaya politis adalah pajak yang dikenakanoleh pemerintah terhadap perusahaan. Jika semakin besar ukuran perusahaan, maka pajak yang ditanggung semakin besar pula sehingga hal ini akan mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif.

Perusahaan yang berukuran besar mempunyai laba tinggi yang secara relatif bersifat permanen, oleh karena itu pemerintah akan terdorong untuk menaikkan pajak dan sebagai gantinya perusahaan akan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan berukuran besar akan cenderung melaporkan laba rendah secara relatif permanen dengan cara menerapkan akuntansi konservatif.

Dengan demikian laba yang dilaporkan akan menjadi lebih kecil sehingga pajak yang harus dibayar akan semakin kecil pula. Penelitian yang dilakukan Rahmawati (2010) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

C. Model Konseptual dan Kerangka Pemikiran



Gambar 3.1 Model Konseptual dan Kerangka Pemikiran.